

**MAKNA AL-ŞULBI DAN AL-TARĀ'IB (Q.S AL-
ṬĀRIQ AYAT 7); DALAM TINJAUAN TAFSIR
MAUDU'IDAN SEMANTIK**

**Miatul Qudsia,
UIN Sunan Ampel Surabaya
miatulqudsia@gmail.com**

**Muhammad Faishal Haq
UIN Sunan Ampel Surabaya
Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Faizical98@gmail.com**

Abstract

This study aims to analyze more comprehensively the meaning of the words al-sulbi and al-tarā'ib. In its interpretation, the seventh verse of the letter al-Ṭariq is always associated with the study of the kauniyah verses, and the majority relates it to the process of human creation. In fact, if we refer to the basic meaning of both, al-ş ulbi means hard or strong, and al-tarā 'ib means dirt or dust, it is very far from being connected to the process of human creation. To solve this problem, the writer uses the method of interpretation of maud' u'i surah with the semantic approach of the Qur'an. From this analysis, the conclusion is that by using the method of interpretation of maud' u'i surah and

considering the munasah in the letter al-Ṭāriq, then it could mean that the meaning is hard rocks (al-sulbi) and soft soil (al-tarā'ib) on the crust of the earth, and is related to the discharge of water from the ground. This shows that it has nothing to do with the process of human creation. However, by using the semnatic approach of the Koran, it is found that the lafaz al-ṣ ulbi refers to the back and al-tarā'ib leads to the ribs of women. Thus, the explanation strongly supports the results of the interpretation in general, namely the process of human creation. Thus, it can be taken into account that in general verse 7 of the letter al-Ṭāriq describes the process of human creation. And on the other hand, simultaneously there are systemic similarities with the process of releasing groundwater from the aquifer.

Keywords: *al-Sulbi, al-Tarā'ib, al-Ṭāriq, Maudui and Semantik*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih komprehensif makna dari kata *al-ṣulbi* dan *al-tarā'ib*. Dalam tafsirannya, ayat ketujuh dari surat al-Ṭāriq ini selalu dikaitkan dengan kajian ayat-ayat kauniyah, dan mayoritas mengaitkannya dengan proses penciptaan manusia. Padahal, jika mengacu pada makna dasar dari keduanya, *al-ṣulbi* bermakna *keras* atau *kuat*, dan *al-tarā'ib* bermakna *tanah* atau *debu*, maka sangat jauh untuk bisa dihubungkan dengan

proses penciptaan manusia. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, penulis menggunakan metode tafsir mauḍu'i surat dengan pendekatan semantik Alquran. Dari analisis tersebut, dihasilkan kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode tafsir mauḍu'i surat dan mempertimbangkan munasahnya dalam surat al-Ṭāriq tersebut, maka bisa jadi maknanya adalah bebatuan yang keras (*al-ṣulbi*) dan tanah yang lembut (*al-tarā'ib*) pada kulit bumi, serta berhubungan dengan keluarnya air dari dalam tanah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kaitannya dengan proses penciptaan manusia. Namun, dengan menggunakan pendekatan semantik Alquran dihasilkan bahwa lafaz *al-ṣulbi* mengarah pada *punggung* dan *al-tarā'ib* mengarah pada *iga tulang* perempuan. Sehingga, penjelasannya sangat mendukung kuat pada hasil penafsiran pada umumnya, yakni proses penciptaan manusia. Maka dengan demikian, bisa diambil benang merah bahwa secara umum ayat 7 dari surat al-Ṭāriq menjelaskan tentang proses penciptaan manusia. Dan sisi yang lain, secara bersamaan ada kesamaan sistemik dengan proses keluarnya air tanah dari *aquifer*.

Kata Kunci: *al-Ṣulbi, al-Tarā'ib, al-Ṭāriq, Mauḍu'i, Semantik.*

PENDAHULUAN

Ada begitu banyak ayat di dalam Alquran yang berbicara tentang *kaun* (alam), baik yang ada di muka bumi, di luar angkasa, di kedalaman lautan, di dalam rongga badan makhluk hidup, baik yang bisa dirasakan oleh panca indera, Maupun yang tidak bisa dirasakan oleh panca indera.

Mengutip keterangan dari Agus Purwanto dalam karyanya *Ayat-Ayat Semesta*, ia mengklarifikasikan bahwa ayat-ayat dalam Alquran berdasarkan materi-materi yang terkandung di dalam ayat tersebut. Ayat yang menyinggung soal air ada 44 kali, tanaman dan buahbuahan ada 69 kali, angin 26 kali, binatang-binatang 20 kali, alam (langit dan bumi) 8 kali, hujan 15 kali, waktu 16 kali, bilangan dan angka-angka 10 kali, api 13 kali, dan awan 10 kali.¹

Salah satu pembahasan yang menarik dalam kajian ayat-ayat kauniyah adalah makna *al-ṣulbi* dan *al-tarā'ib* pada surat al-Ṭāriq ayat 7. Sisi menarik dari dua kata tersebut

¹ Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah", *Jurnal Ilmiah al-Qalam*, Vol. 9 (17), (2016), 119-122

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7)*.....

bertolak dari penafsiran yang mayoritas menyangkut-pautkannya dengan peristiwa awal dari proses penciptaan manusia. Padahal, jika mengulik makna asal dari kata *al-ṣulbi* dan *al-tarā'ib* tidak sama sekali menyinggung soal keluarnya cairan yakni sperma dari seorang laki-laki dan sel telur dari seorang perempuan. *Al-ṣulbi* bermakna keras, sedangkan *al-tarā'ib* bermakna tanah atau debu.

Penelitian terhadap kata *al-ṣulbi* dan *al-tarā'ib* sudah pernah dilakukan. Namun, dalam beberapa penelitian tersebut belum ada yang mengulas lebih dalam, di antaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh Nirwana Dei dan Afrizal Nur, dengan judul *Tulang Sulbi dalam Tinjauan Tafsir dan Osteologi*. Dari penelitiannya tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa tulang *ṣulbi* adalah tulang belakang dada + tulang lumbar + pangkal punggung, yang setara dengan $12+5+5= 22$ tulang belakang. Adapun *al-tarā'ib* bukan merupakan tulang rusuk dada sebagaimana diketahui pada umumnya, melainkan pengkhususan, 4 tulang rusuk dari

bagian kanan dada, 4 tulang rusuk dari bagian kiri dada yang mengikuti tulang selangka ditempat pemakaian kalung.²

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Syarifudin, Zarkasih, Rian Vebrianto, dan Nurhadi, dengan judul *Keistimewaan Tulang Sulbi Berdasarkan Kajian Alquran dan Sains*. Dari penelitiannya dihasilkan kesimpulan bahwa tulang *sulbi* merupakan tulang yang terletak pada bagian bawah ruas tulang belakang manusia. Tulang *sulbi* memiliki peranan penting dalam proses penciptaan manusia. Merupakan satu-satunya bagian dari tubuh manusia yang tidak akan mengalami kerusakan meskipun diberi perlakuan pemanasan, pembakaran hingga pengasaman menggunakan bahan kimia, tulang *sulbi* juga merupakan tulang yang menjadi cikal bakal dibangkitkannya kembali manusia setelah hari kiamat.³

² Nirwana Dei dan Afrizal Nur, "Tulang Sulbi dalam Tinjauan Tafsir dan Osteologi", *Nun*, Vol. 4 (2), (2018), 79-104.

³ Muhamad Syarifudin, dkk, "Keistimewaan Tulang Sulbi Berdasarkan Kajian Alquran dan Sains", *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 (2), (2019), 194-204.

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7)*.....

Dari dua penelitian tersebut, tidak ada yang membahas *al-sulbi* dan *al-tarā'ib* dalam diskusi penafsiran dengan sudut pandang sains yang berbeda serta dalam pendekatan tafsir yang tepat. Dengan bertolak belakang dari pernyataan sebelumnya, penulis berupaya menguraikannya lebih dalam dengan menggunakan metode tafsir *mauḍu'i* surat dengan pendekatan semantik Alquran.

DEFENISI TAFSIR MAUDHU'I

Tafsir *mauḍu'i* merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama' untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat Alquran. Sebelum membahas topik makalah ini secara mendalam, maka penulis memaparkan apa pengertian metode tafsir ini.

Tafsir secara bahasa mengikuti *wazan taf'il*, berasal dari kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti *wazan ʿaraba-yaʿribu* dan *naʿsara yaʿsuru*. Dikatakan, *fasara (ash-shai'a) yafsiro* dan *yafsuru*, *fasran* dan *fasarahu* artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata

at-tafsir dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.⁴

Sedangkan kata *mauḍu’i* dinisbatkan kepada kata *al-mauḍu’*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Secara istilah, tafsir mauḍu’i berarti menafsirkan Alquran menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik. Tafsir mauḍu’i menurut pendapat mayoritas ulama adalah “menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tujuan dan tema yang sama”.⁵

Dalam perkembangannya, metode tafsir mauḍu’i kemudian diklasifikasikan menjadi tiga 3, yakni *pertama*, Tafsir mauḍu’i yang fokus pada terminologi. Pada klasifikasi ini, seorang mufassir akan menelusuri kata atau istilah tertentu dalam Alquran, kemudian ia mengumpulkan semua ayat yang mencakup istilah dan turunannya tersebut, kemudian ia mencoba menyimpulkan petunjuk (*dalālāt*)

⁴ Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001, 455.

⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’i*, Mesir: Dirasat Manhajiyyah Maudhu’iyyah, 1997, 41.

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7)*.....

istilah dari perspektif Alquran. Misalnya, istilah-istilah seperti *ummā*, *ṣadaqa*, *jihād* dan *kitāb*. Seorang mufassir hanya fokus pada makna tanpa mengkaji dan menginterpretasikan secara komprehensif ide dan ajaran yang ditemukan dalam ayat-ayat dengan istilah yang relevan.

Kedua, yakni tafsir mauḍu’i yang fokus pada tema atau topik dalam Alquran.⁶ Seorang mufassir akan menentukan sebuah tema atau topik tertentu yang ada dalam Alquran dalam berbagai cara pembahasan. Pada klasifikasi ini, mufassir akan menelusuri topik melalui surat Alquran dan memilih ayat-ayat yang relevan. Kemudian, setelah mengumpulkan ayat-ayat, memahami makna dan mengulas ayat-ayat tertentu, ia kemudian menyimpulkan unsur topik pembahasan dan mengaturnya, membaginya dalam bab dan sub bab.

⁶ Ada juga yang menyebutkan dengan istilah tafsir mauḍu’i konseptual. Yakni, menjelaskan konsep-konsep tertentu yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Alquran, tetapi secara implisit ide mengenai konsep tersebut terkandung di dalamnya. Lihat, Moh. Yardho, “Rekonstruksi Tafsīr Maudu’i: Asumsi, Paradigma, dan Implementasi”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6 (1), (2019), 54.

Ketiga, yaitu tafsir mauḍu’i yang fokus pada satu surat tertentu dari Alquran. Katogori ini lebih terbatas dari kategori kedua. Pada tipe ketiga ini, seorang mufassir mengkaji ide-ide pokok yang dibahas dalam surat tertentu. Ide-ide yang menjadi topik pembahasan (*miḥwar al-tafsīr al-mauḍu’i*).⁷

Untuk langkah-langkah operasionalnya, penulis merujuk pada tawaran ‘Abd Hay al-Farmawi, yakni sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan tema persoalan dalam Alquran yang akan dibahas secara tematik
2. Melacak dan mengimpun ayat yang terkait dengan masalah atau tema yang telah ditetapkan, serta mengklasifikasi status makiyah dan madaniyah suatu ayat

⁷ Fauzan dan Imam Mustafa, “Metode Tafsir Mauḍu’i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi”, *al-Dzikra*, Vol. 13 (2), (2019), 205-207.

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7)*.....

3. Menyusun ayat tersebut secara runtut berdasarkan pada kronologi masa pewahyuannya, jika ada disertai dengan asbab nuzulnya
4. Mengetahui korelasi ayat tersebut dalam setiap suratnya
5. Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang tepat, statis, sempurna, dan utuh atau *outline*
6. Melengkap pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga penjelasan semakin sempurna
7. Serta, mempelajari ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara mengimpun ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan pengertian antara 'am dan khas, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat yang tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nâsikh dan mansûkh, sehingga ayat tersebut berpusat di satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁸

⁸ 'Abd hay al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍu'i* (Kairo: hadart al-‘Arabiyah), 61-62.

SEMANTIK ALQURAN; DEFINISI DAN LANGKAH OPERASIONALNYA

Dalam penelitian ini pula, digunakan pendekatan semantik Alquran untuk mengulik lebih detail apa makna *al-sulbi* dan *al-tarā'ib* dan keterkaitannya dengan makna yang lain. Semantik secara istilah merujuk pada studi tentang makna. Awal dari semantik ini sudah ada semenjak abad ke 17, yang muncul pada kelompok kata *semantic philosophy*. Kemudian, di abad 18 ditandai dengan hadirnya organisasi filologi Amerika yang mengangkat tema *Reflected Meanings a Point in Semantics*. Dan di tahun 1948 muncul dalam sebuah majalah dengan judul *An Account of the World Semantics*. Perkembangan terkait semantic sendiri terbagi menjadi tiga fase yakni, pertama fase *the underground period of semantics*. Kedua, awal tahun 1880 ditandai dengan munculnya karya dari Michel Breal yakni *Essai de Semantique Sciences des Significatins* tahun 1897. Ketiga, abad 20 denhan hadirnya buku *Meaning and Change of*

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7).....*

*Meaning with Special Reference to the English Language oleh Gustaf Term.*⁹

Dengan semakin berkembangnya kajian ilmu, semantik dijadikan pendekatan dalam penafsiran, salah satu tokoh yang memperkenalkan adalah Toshihiko Izutsu. Menurut Izutsu, ada empat tahapan dalam pengimplementasian dari tawaran metode semantiknya, yakni makna dasar, makna kaitan atau relasional, medan semantik dan padanan semantik.¹⁰ Pendekatan secara semantik ini bertujuan untuk mendapatkan makna lebih dari arti secara harfiahnya, yakni untuk mengungkapkan pengalaman kebudayaannya.¹¹

1. Makna dasar

Pengertian makna dasar menurut Izutsu adalah makna dari sebuah kata yang akan selalu melekat pada kata tersebut

⁹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2-4.

¹⁰ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 196.

¹¹ Sahidah, *God, Man and Nature*, 203.

dimana pun kata itu berada dan selalu menunjukkan inti konseptual dari kata.¹²

2. Makna relasional

Makna relasional adalah makna yang secara konotatif ditambahkan pada makna yang sudah ada. Dengan cara meletakkan kata itu pada posisi khusus dan dalam bidang khusus serta ada dalam ruang relasi yang berbeda dengan kata-kata penting lainnya.¹³

3. Struktur batin (*deep structure*)

Sebuah kata memiliki struktur yang banyak dan ada di tempat yang berbeda. Meski demikian, makna kata tersebut selalu teratur dalam suatu sistem atau sistem-sistem yang lain. Dalam bidang semantik, ini disebut dengan “struktur batin”. Struktur batin (*deep structure*) secara general adalah mengungkap fakta pada dataran yang lebih abstrak dan riil, sehingga fakta tersebut tidak menimbulkan kekaburan dalam dataran manapun, dan semua ciri struktural dapat diungkap

¹² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, terj. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 16.

¹³ Izutsu, *Relasi Tuhan...*, 12.

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7)*.....

dengan jelas ke permukaan.¹⁴ Analisis struktur batin yang terdapat dalam Alquran secara definitif adalah mengungkap kecenderungan kosakata dalam Alquran dalam ayat tertentu dengan kontek yang menyertainya¹⁵

4. Bidang semantik (*semantic field*)

Dalam bahasa ada banyak kosakata yang memiliki sinonim, terlebih dalam bahasa arab. Aspek budaya terkadang juga masuk ke dalam aspek kebahasaan, meski kosakata itu sama secara leterlek, namun penggunaannya berbeda. Bidang semantik memahami jaringan konseptual yang terbentuk oleh kata-kata yang berhubungan erat, sebab tidak mungkin kosakata akan berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan kosakata lain.¹⁶

¹⁴Chafid Wahyudi, “Pandangan Dunia Taubah”, Skripsi tidak di terbitkan (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2002, 30.

¹⁵ Wahyudi, *Pandangan Dunia Taubah*, 30.

¹⁶ Wahyudi, *Pandangan Dunia Taubah*, 30.

MAKNA KATA *AL-ŞULBI* DAN *AL-TARĀ'IB* DALAM SURAT *AL-TĀRIQ*

Sistematika yang metode tafsir *mauḍu' Islami* yang digunakan dalam pebelitian adalah sistematika yang telah dirumuskan oleh Farmawy. Berikut penjelasan dan langkah-langkahnya:

1. Tema atau topik bahasan

Dalam penelitian ini, tema yang diangkat yakni makna *al-şulbi* dan *al-tarā'ib* dalam surat *al-Tāriq* ayat 7. Jadi, tipe *mauḍu'i* yang diterapkan pada pembahasan ini adalah *mauḍu'i* surat.

2. Pengklasifikasian dan Penghimpunan Ayat

Kata dalam bentuk *al-şulbi* dan *al-tarā'ib* hanya ada pada surat *al-Tāriq* ayat 7. Namun, yang memiliki akar kata yang sama dengan kata *al-şulbi* dan *al-tarā'ib* tersebar dalam Alquran. Penghimpunan kata-kata yang masih seakar ini sangat penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan makna yang komprehensif terkait makna *al-şulbi* dan *al-tarā'ib*.

Seperti yang telah di singgung sebelumnya, bahwa pembahasan ini menggunakan maudu'isurat. Maka dari itu, yang ditampilkan adalah surat al-Ṭāriq secara keseluruhan.

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (٢) النَّجْمُ الثَّاقِبُ (٣)
إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ (٤) فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥)
خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (٦) يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (٧) إِنَّهُ عَلَى
رَجْعِهِ لَقَادِرٌ (٨) يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ (٩) فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا أَصِيرٍ
(١٠) وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ (١١) وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ (١٢) إِنَّهُ
لَقَوْلٌ فَصْلٌ (١٣) وَمَا هُوَ لَهْزَلٍ (١٤) إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا (١٥)
وَأَكِيدُ كَيْدًا (١٦) مَهْلِكُ الْكَافِرِينَ أَهْمِلُهُمْ رُؤِيدًا (١٧)

3. Sabab Nuzul Surat al-Ṭāriq

Surat al-Ṭāriq ini turun berkenaan dengan peristiwa ketika Abu Ṭalib dan Rasulullah Saw berbincang-binang. Pada saat itu, Abu Ṭalib mendatangi Rasulullah Saw dengan membawa roti dan susu. Setelah Abu Ṭalib duduk, sebuah bintang meluncur sehingga daerah sekitarnya seakan dipenuhi api (karena begitu terangnya cahaya bintang

tersebut. Beliau pun bertanya kepada Rasulullah, “Apa ini?”. Rasulullah menjawab, “Ini bintang yang dilemparkan dan merupakan satu dari sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah Swt”, dan Allah Swt menurunkan ayat ini (Surat al-Ṭāriq ayat 1-3).¹⁷

4. Munasabah Ayat

Karena yang menjadi titik fokus dalam pembahasan ini adalah ayat ke tujuh dari surat al-Ṭāriq, maka yang dianalisis adalah sebelum dan sesudah ayat ketujuh. Dalam penafsiran terkait sesudah dan sebelum ayat ketujuh, mufasssir terbagi menjadi dua. *Pertama*, ada yang membahas bahwa ayat ke 4 sampai 7 membahas terkait penciptaan manusia.

Kedua, ada yang mengaitkan pembahasan ayat 4-7 tersebut pada fenomena kealaman. Jika ayat sebelumnya membahas terkait benda-benda langit, maka ayat ke 4-7 membahas benda-benda di daratan, tanah dan bebatuan. Salah satu bentuk penafsiran yang demikian yakni tafsir dari

¹⁷ Al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbāb Nuzūl al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1991), 476.

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7)*.....

Tim Tafsir Salman ITB. Mereka yang mayoritas berlatar belakang pendidikan sains berpendapat bahwa ayat 4-7 tersebut menjelaskan terkait proses keluarnya air dari tanah bebatuan.¹⁸

5. Hadis-Hadis terkait *al-sulbi* dan *al-tarā'ib*

Dikutip dari penjelasan al-Ṭabary, dalam kitab *Tafsīr al-Ṭabary*, dijelaskan bahwa ada perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir terkait makna *al-tarā'ib* dan letaknya. Setidaknya ada empat pendapat terkait hal itu. *Pertama*, yang dimaksud dengan *al-tarā'ib* yakni tempat kalung pada dada perempuan. Salah satu riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah;

Abdurrahmann bin Al Aswad at-Ṭafawi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Rabi'at menceritakan kepada kami dari Salamah bin Sabur, dari Aṭiyah al-Auḍi, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya , الصلب و

¹⁸ Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Ammā* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 249-253.

النزيب “*tulang sulbi dan tulang dada,*” ia berkata “*al-tarā’ib* adalah tempat kalung”.

Kedua, al-tarā’ib antara kedua bahu dan dada, salah satu riwayatnya yakni;

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Israil, dari Tuwair, dari Mujahid, tentang ayat, والنزيب و ia berkata, “maksudnya adalah yang ada di antara kedua bahu dan dada”.

Ketiga, makna dari al-tarā’ib adalah dua tangan, dua kaki, dua mata, dengan penjelasan dari riwayat berikut;

Muhammad bin Sa’ad menceritakan kepadaku, ia berkata, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata, pamanku menceritakan ke,padaku, ia berkata, ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يخرج من بين الصلب و النزيب ia berkata, “al-tarā’ib adalah ujung-ujung kaki, kedua tangan, kedua kaki, dan kedua mata”.

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7)*.....

Keempat, al-tarā'ib merupakan tulang rusuk yang ada di bawah tulang ṣulbi, seperti dalam periwayatan berikut ini;

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkaia: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Ash'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman-Nya, يخرج من بين الصلب و الترائب , ia berkata “al-tarā'ib adalah tulang-tulang rusuk yang ada di bawah tulang ṣulbi”.

Sedangkan kata *al-ṣulbi* tidak ada penjelasan yang beragam dalam *Tafsīr al-Ṭabary*. *Al-ṣulbi* merupakan salah satu bagian pada laki-laki dan letaknya di punggung. Berikut cuplikan riwayatnya;

Ibnu Hunaid me,nceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufla dan ia berkata, “Tulang ṣulbi pada laki-laki sedangkan al-tarā'ib pada perempuan,yaitu di atas kedua buah dada”.

Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, يخرج من بين الصلب و الترائب “Yang keluar

*dari antara tulang sulbi dan tulang dada”, ia berkata, “al-tara’ib adalah dada, dan ini adalah tulang şulbi, seraya menunjuk punggungnya”.*¹⁹

Demikian juga halnya dengan keterangan al-Suyuti dalam *al-Dhurr al-Manthūr*. Riwayat-riwayat yang ditampilkan menjelaskan letak dari *al-şulbi* dan *al-tara’ib*. ‘Abd bin Hamid dari ibn Abzi meriwayatkan, *al-şulbi* dari laki-laki dan *al-tara’ib* dari perempuan. ‘Abd bin Hamid dari Mujahid meriwayatkan, *al-tara’ib* adalah tempat paling bawah dari tulang punggung. Ibn Abi Hatim dari Ibnu ‘Abbas meriwayatkan, lafaz *al-tara’ib* adalah golongan perempuan, yakni sumber perhiasan. Dan, Hakim meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata, *al-tara’ib* adalah 4 tulang iga dari setiap ujung dari paling bawah.²⁰

¹⁹ Al-Ṭabary, *Tafsīr al-Ṭabary Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’ān* (Tk: Tp, Tt), 292-296.

²⁰ Jalāl al-dīn al-Suyūṭy, *al-Dhurr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’t’hūr*, Juz 15 (Kairo: al-Dirāsaāt al-‘Arabiyyat al-Islamiyyāt, 2003), 350-351.

AL-ŞULBI DAN AL-TARĀ'IB DALAM TINJAUAN METODE MAUDU'I DAN SEMANTIK

Dalam sub pembahasan ini, tetap melanjutkan langkah dari tafsir maudu'i dengan diperkuat menggunakan semantik Alquran. Hal ini bertujuan untuk memperkuat gagasan serta memperluas cakupan pembahasan, sehingga tidak hanya dalam ruang surat al-Ṭāriq.

a. Dalam tinjauan maudu'i surat

Seperti pada penjelasan di atas, bahwa metode maudu'i yang diterapkan dalam makalah ini adalah maudu'i surat. Hal ini dikarenakan kata dalam bentuk *al-şulbi* dan *al-tarā'ib* hanya ada dalam surat al-Ṭāriq.

Penafsiran *al-şulbi* dan *al-tarā'ib* dalam tafsir klasik dominan dikaitkan dengan proses penciptaan manusia. Pengaitan ini dilandaskan pada tiga landasan argument. *Pertama*, huruf *fa'* di awal ayat kelima adalah huruf *isti'naḥ* yang berfungsi untuk mengawali suatu pembicaraan. Ini menunjukkan bahwa melalui ayat ke lima ini, Allah mengalihkan pembicaraan tentang benda-benda luar angkasa kepada diri manusia.

Kedua, khuliq min mā'in dāfiq merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang terdapat pada ayat kelima. Manusia diciptakan dari *mā'* (air) yang bersifat *dāfiq*. Kata *dāfiq* memang berasal dari *isim fā'il* yang mempunyai arti pelaku. *Dāfiq* itu sendiri berasal dari kata *dafaqa* yang artinya memancar. Jadi, *dāfiq* artinya yang memancar.

Akan tetapi, perlu juga diketahui ada kalanya *isim fā'il* mempunyai arti *isim maf'ul*, seperti ungkapan *sirrun kātimun*, yang artinya adalah (rahasia yang bersembunyi). Tetapi, ungkapan itu dipahami orang Arab sebagai *sirrun maktumun* (rahasia yang tersembunyi). Begitu pula halnya dengan ungkapan ayat keenam ini, kata *dāfiq* mempunyai arti *madfūq* yang artinya yang dipancarkan. Sehingga, para ulama salaf memaknai *mā'in dāfiq* ini adalah air mani, yaitu air yang dipancarkan.

Ketiga, ayat ketujuh yakhruju min baini ṣulbi wa al-tara'ib, merupakan keterangan dari *mā'in dāfiq* yaitu air yang terpancar dari *al-ṣulbi* dan *al-tara'ib*. Kata *al-ṣulbi* dimaknai oleh Ibnu Manẓur, sebagai tulang yang terbentang dari pangkal leher sampai tulang ekor, atau disebut juga tulang

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7)*.....

belakang. Adapun kata *al-tarā'ib* adalah bentuk jamak dari kata *al-tarībah*, yang artinya yakni tulang dada. Kata *al-sulbi* dan *al-tarā'ib* mengambil bentuk *ma'rifat*, yakni *alif* dan *lam* yang menyertai kedua kata tersebut.²¹

Salah satu penafsiran yang cenderung demikian adalah tafsir Ibnu Kathir. Ia menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa mulai ayat 4-7 membahas terkait proses penciptaan manusia. *falyanzur al-insān mimma khuliq*, merupakan peringatan bagi manusia tentang asal muasal dirinya yang lemah, yang darinya dia diciptakan. Sekaligus sebagai bimbingan baginya agar mengakui akan adanya hari kebangkitan, karena Rabb yang mampu mengawali penciptaan. Maka, Dia pasti mampu pula mengembalikannya.

Khuliqa min mā'in dāfiq, yakni air mani yang keluar secara terpancar dari seorang laki-laki dan seroang wanita. Sehingga, lahirlah seorang anak dari keduanya dengan izin

²¹ Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 247-248.

Allah. *Yakhruju min baini al-ṣulbi wa al-tarā'ib*, yakni tulang rusuk laki-laki dan dada perempuan.

Innahu 'alā raj'ihī laqādir, ada dua pendapat terkait ayat ini, yakni kuasa untuk mengembalikan air mana yang terpancar itu ke tempat semula, tempat di mana ia pertama kali dikeluarkan. Dan, kuasa untuk mengembalikan manusia yang diciptakan dari air yang terpancar itu.²²

Tantawi Jauhari juga menafsirkan bahwa ayat tersebut ada hubungannya dengan proses pembuahan atau penciptaan manusia. Maksud dari ayat *yakhruju min baini ṣulbi wa al-tarā'ib* adalah sesuatu yang keluar dari antara laki-laki dan perempuan karena dari nya keluar air dan menyatu.

Al-Ṣulbi adalah tempat beradanya syaraf dalam tubuh. Syaraf yang terhubung dengan semua anggota tubuh yang berfungsi untuk menggerakkan anggota tubuh. Tidak akan terjadi hubungan suami istri kecuali adanya hal ini. Yang

²² Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E. M, dkk, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 446-447.

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7)*.....

dimaksud dengan *al-tarā'ib al-mar'atu* adalah tulang dada tempat perhiasaan dan macam-macam perhiasan.²³

Abu Hayyan juga memaparkan seperti penjelasan di atas. Dari Qatadah dan al-Hasan berpendapat, *al-ṣulbi* adalah sebagian tulang belakang setiap laki-laki dan perempuan. Sedang Safyan dan Qatadah berpendapat, yang dimaksud *al-ṣulbu* adalah yang berada pada laki-laki dan *al-tarā'ib* adalah yang berada pada perempuan. Dan Ibn 'Abbas berpendapat, maksud dari *al-ṣulbi* adalah sumber perhiasan.²⁴

Penafsiran-penafsiran di atas lebih condong pada makna *al-ṣulbi* dan *al-tarā'ib* yang berkaitan dengan bagian organ dari laki-laki dan perempuan serta proses pembuahan atau penciptaan manusia. Di samping itu, ada juga yang menjelaskan dari sudut pandang lain, yakni dari Tim *Tafsir Salman: Tafsir Ilmi Atas Juz 'Amma*. Dalam penafsirannya dijelaskan, bahwa bisa jadi yang di maksud dengan *al-ṣulbi* dan *al-tarā'ib* adalah tanah dan bebatuan. Mereka berpijak

²³ Tantawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 25-26 (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halby al-Auladih, 1350 H), 114.

²⁴ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsīr al-Bah:r al-Muhit*, Juz 8 (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmyah, 1993), 449.

pada pemaknaan kata *al-ṣulbi* yang artinya sesuatu yang keras, berasal dari kata *ṣaluba* yang artinya mengeras. Satu akar dengan kata *ṣalīb* yakni kayu yang keras, dan *taṣallub* yang berarti kekerasan benda. Sedangkan kata *al-tarā'ib*, berarti debu, satu akar kata dengan *turāb* yang berarti debu tanah.

Menurut mereka, seandainya yang dimaksud dengan *air yang memancar* itu adalah sperma, tentu akan digunakan kata *madfūq*, yang berarti terpancar. Sebab, sperma tidak bisa memancar dengan sendirinya. Namun, kenyataannya Allah Swt menggunakan bentuk kata *daḥīq*. Kata ini biasanya digunakan pada konteks air yang keluar dari sumbernya dari dalam tanah. Tafsiran pada ayat ini mengikat erat pada keterkaitan dengan ayat sebelumnya atau munasabah. Komet (*al-tāriq*) adalah benda langit yang melubangi permukaan bumi (*al-najm al-thāqib*), dan membawa air yang kemudian terperangkap dalam lapisan kulit bumi. Air tersebut kemudian memancar kembali ke permukaan untuk menjadi

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7)*.....

sarana reaksi-reaksi kimia pembentuk kehidupan yang tentunya melibatkan komponen air.²⁵

Sejak pembentukannya sampai pengeluarannya, sperma tidak berhubungan dengan tulang punggung dan tulang dada. Sehingga, sangat jelas menurut mereka, bahwa ayat ini tidak sedang menjelaskan tentang sperma atau proses pembuahan. Tapi, ayat ini sedang menjelaskan tentang air yang memancar dari bebatuan yang keras (*al-ṣulbi*) dan tanah yang lembut (*al-tarā'ib*) pada kulit bumi.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan air adalah H₂O murni. Pada kenyataannya, air tanah memang tersimpan dalam bebatuan yang keras dan ditutupi oleh bebatuan yang lebih lunak. Batuan keras itu disebut dengan *aquifer*. Air yang berada dalam *aquifer* akan memancar dengan sendirinya jika tekanannya cukup kuat, hal ini biasanya terjadi jika lapisan *aquifer* dan lapisan bebatuan yang menutupinya terlipat akibat gaya-gaya tektonik di sekitarnya. Salah satu contohnya adalah formasi batuan di sekitar

²⁵ Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 249-251.

Mekkah yang memancarkan air zam-zam, dan umur batumannya mencapai sekitar 150 tahun.²⁶

b. Dalam tinjauan semantik Alquran

Dalam sub pembahasan ini, kata *al-ṣulbi* dan *al-tarā'ib* ditinjau dengan pendekatan semantik Alquran. Untuk menguraikan analisis tersebut, terbagi menjadi dua penjabaran, pertama khusus membahas terkait apa makna dari kata *al-ṣulbi* dan yang kedua khusus membahas terkait apa makna dari *al-tarā'ib*.

1) Semantik dari kata *al-ṣulbi*

Seperti pada pembahasan langkah-langkah dari semantik di atas, berikut analisis pada kata *al-ṣulbi*.

a) Makna dasar

Makna dasar dari kata *al-ṣulbi* menurut al-Raghib al-Aṣfahani²⁷ dalam karyanya yang berjudul *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, berasal dari kata *al-ṣalbu* yang berarti

²⁶ *Ibid.*, 251-252.

²⁷ Al-Raghib al-Aṣfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 484-485.

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7)*.....

keras. Maka, punggung juga dinamakan dengan *sulbun*, sebab memiliki sifat keras dan kuat, sebagaimana dalam surat al-Ṭāriq ayat 7. Kata *salaba* ini juga ada kaitannya dengan beberapa kata yang lainnya, yakni pada kata *aṣṣalābikum*²⁸ yang, menurut al-Aṣṣfahani, bertujuan untuk mengingatkan bahwa seorang naka merupakan bagian dari ayahnya. Makna tersebut juga selaras dengan ungkapan seorang penyair;

و إنما أولاد بيننا * أكباد تمشي على الأرض

Dan, dalam syair yang lain;

في صُلْبٍ مثل العنان المؤدم

Pada bagian seperti tali kekang yang digunakan untuk mengendalikan

Sedangkan kata *al-ṣalabu* dan *al-iṣṭilābu* bermakna mengeluarkan lemak atau minyak dari tulang. Selain itu, juga berkaitan dengan kata *al-ṣalbu* yang bermakna mengaitkan seseorang (pada kayu) untuk membunuhnya atau yang

²⁸ Q.S al-Nisā' [4]: 23.

dikenal dengan salib. Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya yaitu mengikat punggung seseorang pada kayu.²⁹

Di samping itu, juga berkaitan dengan kata *al-ṣalīb* yang makna aslinya adalah kayu yang berbentuk salib, dan kemudian dijadikan oleh umat Nasrani sebagai alat untuk beribadah. Karena ia menyerupai kayu yang digunakan untuk menyalib nabi Isa menurut keyakinan mereka. Dan, *thaubun muṣṣlabun* berarti baju yang terkena bekasbekas salib.

Sedangkan kata *al-ṣalīb* berarti sakit panas yang sampai membuat tulang punggung terasa seperti pecah atau sampai membuat lemak keluar melalui keringat. Dan juga, dikatakan bahwa *ṣallabtu al-sinān* yang artinya saya mengasah mata panah. Dan *al-ṣulbiyah* artinya adalah batu asahan.

b) Makna relasional

Karena derivasi dari kata *al-ṣulbi* ini hanya ada pada surat al-Ṭāriq ayat 7, maka analisis makna relasional dan

²⁹ Lihat, Q.S al-Nisā' [4]: 157, al-Shu'arā' [26]: 49, Ṭāhā [20]: 71, dan al-Mā'idah [5]: 33.

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7)*.....

struktur batinnya hanya pada konteks surat tersebut. Jika melihat pada uraian makna dasar di atas, kata *al-sulbi* yang berasal dari kata *al-salbu* yang bermakna keras. Bahkan seakar kata dengan kata *salīb* yang berarti kayu yang keras.³⁰

Jadi, karena maksud dari pengungkapan dari makna relasional ini adalah untuk mencari makna konotatif pada makna dasar yang sudah ada, maka yang pada awalnya *al-sulbi* diartikan dengan keras, dalam perjalanannya juga dikaitkan dengan pengistilahan dari punggung (*sulbun*). Sebab punggung memiliki sifat keras dan kuat.

c) Struktur batin

Untuk menemukan struktur batin pada kajian semantik, bisa dilakukan dengan cara menganalisis keterkaitan kata yang dikaji dengan kata yang berada di sekitarnya. Dengan demikian, kata *al-sulbi* pada surat al-Ṭāriq ini sangat berikatan dengan lafaz *mā'* atau air.

³⁰ Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman*..., 251.

d) Bidang semantik

Bidang semantik atau padanan semantik ini merupakan upaya untuk melacak kata apa saja yang memiliki kesamaan dan kemiripan dengan kata *al-sulbi*, namun tetap memiliki ruang dan titik tekan yang berbeda dengan kata *al-sulbi*. Dalam analisis penulis, beberapa kata yang memiliki kesamaan dengan kata *al-sulbi*, yakni kata *qasā* yang bermakna *keras*. Dalam Alquran ada pada lafaz *qasat*. Sekalipun kata *qasat* selalu ada pada konteks *qulub*.³¹

*2) Semantik dari kata al-tara'ib**a) Makna dasar*

Mengutip dari ulasan al-Aṣfahani, bahwa *al-tara'ib* atau *turaḇ* memiliki arti debu atau tanah.³² Sedangkan kata *tariba* berarti menjadi miskin, sehingga seakan-akan menempel dengan tanah.³³ Yakni, orang yang sampai melekat dengan tanah karena kefakirannya. Sedangkan kata

³¹ Q.S al-Baqarah [2]: 74, al-An'ām [6]: 43, dan al-Ḥadīd [57]: 16.

³² Di antaranya yakni, Q.S al-Rūm [30]: 20, al-Nabā' [78]: 40.

³³ Q.S al-Balad [90]: 16.

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7)*.....

atraba artinya adalah ridrk memerlukan, seakan-akan ia menjadi memiliki harta sebanyak hitungan tanah.³⁴

Sedangkan kata *al-tarā'ib* yang memiliki bentuk tunggal *taraibah* bermakna tulang iga, sebagaimana dalam surat al-Ṭāriq ayat 7. Dan kata *atrāban* atau pun *atrābun* dimaknai dengan gadis-gadis yang tumbuh bersamaan, yakni disamakan dengan keselarasan dan keserupaan yang ada pada lafaz *al-tarā'ib* yang artinya adalah tulang iga, atau karena mereka berada di bumi secara bersamaan. Ada juga yang mengatakan bahwa karena ketika kecil, mereka bermain tanah bersama-sama.³⁵

b) Makna relasional

Seperti pada penjelasan dari makna dasar di atas, bahwa selain dalam bentuk *al-tarā'ib* juga ada dalam bentuk *atrāban* dan *atrābun*. Hanya ada tiga ayat yang menyamtukan kata *atrāban* dan *atrābun*, yang semuanya mengarah pada

³⁴ Al-Raghib al-Aṣfahani, *al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 307.

³⁵ *Ibid.*, 308-309.

konteks perempuan, atau dalam bahasa terjemahannya diartikan dengan gadis dan bidadari.

Dengan demikian, dalam analisis penulis, selain lafaz *al-tarā'ib* bisa dimaknai dengan tanah atau debu, juga memiliki arti tulang iga. Dan, jika dikaitkan dengan lafaz *atrāban* dan *atrābun*, maka *al-tarā'ib* bisa saja mengarah pada konteks perempuan. Maksudnya adalah iga tulang yang ada pada perempuan.

c) Struktur batin

Seperti pada penjelasan makna relasional di atas, maka struktur batin dari yang tersimpan dalam kata *al-tarā'ib* adalah perempuan. ditambah dengan analisis konteks pada surat al-Ṭāriq ayat 7, maka juga ada kaitannya dengan lafaz *mā'*.

d) Bidang semantik

Bidang semantik pada lafaz *al-tarā'ib*, jika berdasarkan makna dasarnya yakni tanah atau debu, maka kata dalam Alquran yang sepadan dengan kata tersebut adalah *al-ard* yang berarti bumi atau tanah.

Dari uraian penjelasan semantik di atas, dapat disimpulkan bahwa lafaz *al-sulbi* bisa dikaitkan dengan punggung, sebab punggung juga disifati dengan *keras* atau pun *kuat*. Sedangkan lafaz *al-tarā'ib* yang bemakna *tanah* atau *debu*, juga bisa dimaknai dengan *iga tulang*. Dan ayat-ayat yang menjelaskan lafaz tersebut selalu mengarah pada perempuan. Sehingga, sangat dimungkinkan *iga tulang* yang dimaksud adalah yang ada pada perempuan.

KESIMPULAN

Dari uraian dan pemaparan data di atas, *al-sulbi* dan *al-tarā'ib* dalam sudut pandang maudū'i, dalam analisis penulis, jika mengikuti keterkaitan dengan ayat sebelumnya (munasabahnya), maka bisa jadi maknanya adalah bebatuan yang keras (*al-sulbi*) dan tanah yang lembut (*al-tarā'ib*) pada kulit bumi. Ini berhubungan dengan keluarnya air dari dalam tanah. Seperti pada penjelasan di atas. Namun, jika berkonsentrasi pada periwayatan justru menjelaskan terkait proses penciptaan manusia. Sedangkan dalam sudut pandang semantik, lafaz *al-sulbi* mengarah pada *punggung* dan *al-tarā'ib* mengarah pada *iga tulang* perempuan. Secara

semantik, penjelasannya sangat mendukung kuat pada hasil penafsiran-penafsiran sebelumnya. Maka, untuk menengahi ini, secara umum ayat 7 dari surat al-Tāriq menjelaskan tentang proses penciptaan manusia. Dan sisi yang lain, secara bersamaan ada kesamaan sistemik dengan proses keluarnya air tanah dari *aquifer*.

DAFTAR PUSTAKA

Andalusi (Al), Abu Hayyan. *Tafsīr al-Bah:r al-Muhīt*, Juz 8. Beirut: Dar al-Kutub al’Ilmyah, 1993.

Aṣfahani (Al), Al-Raghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.

-----, Al-Raghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.

Dewi Nirwana, dan Afrizal Nur, “Tulang Sulbi dalam Tinjauan Tafsir dan Osteologi”, *Nun*, Vol. 4 (2), (2018).

Farmawi (Al), Abdul Hayy, *Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’i*, Mesir: Dirasat Manhajiyyah Maudhu’iyyah, 1997.

Miatul Qudsi dan Muhammad Faishal, *Makna Sulbi dan Al-Taraib (Q.S al-Tariq Ayat 7)*.....

Fauzan dan Imam Mustafa, “Metode Tafsir Maudu’i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi”, *al-Dzikra*, Vol. 13 (2), (2019).

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

Jauhari, Tantawi. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 25-26 (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halby al-Auladih, 1350 H).

Kathir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kathir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E. M, dkk, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004).

Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Qattan (Al), Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.

Rusydi, Akhmad. “Tafsir Ayat Kauniyah”, *Jurnal Ilmiah al-Qalam*, Vol. 9 (17), (2016).

Sahidah, Ahmad. *God, Man and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Suyūṭy (Al), Jalāl al-Dīn. *al-Dhurr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’thūr*, Juz 15. Kairo: al-Dirāsāt al-‘Arabiyyat al-Islāmiyyāt, 2003.

Syarifudin, Muhamad, dkk, “Keistimewaan Tulang Sulbi Berdasarkan Kajian Alquran dan Sains”, *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 (2), (2019).

Ṭabary (Al). *Tafsīr al-Ṭabary Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’ān*. Tk: Tp, Tt.

Tim Tafsir Salman ITB. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.

Waḥidi (Al), Al-Ḥasan ‘Ali bin Ahmad. *Asbāb Nuzūl al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1991.

Wahyudi, Chafid. “Pandangan Dunia Taubah”, Skripsi tidak di terbitkan. Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002.

Yardho, Moh. “Rekonstruksi Tafsīr Maudu’i: Asumsi, Paradigma, dan Implementasi”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6 (1), (2019).